

Rantai Nilai Eceng Gondok Kabupaten Semarang = Water Hyacinth Value Chain Semarang Regency

Devi Mutiara Sari, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=9999920551679&lokasi=lokal>

Abstrak

Kondisi Danau Rawapening sebagian besar telah tertutup oleh tanaman gulma eceng gondok. Permukaan perairan danau yang tertutup eceng gondok sekitar 75% dari jumlah luas permukaan air. Keberadaan eceng gondok dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan baku benda kerajinan serta mebel. Pemanfaatan ini membentuk hubungan saling terkait dan mempengaruhi sehingga membentuk suatu ikatan rantai yang bernilai. Rantai nilai eceng gondok dapat menjabarkan keseluruhan proses yang terjadi dan memberikan gambaran terbentuknya harga di setiap simpul. Penelitian ini bertujuan melihat jalur distribusi eceng gondok yang terbentuk mulai dari Danau Rawapening hingga sampai ke konsumen akhir dan melihat harga yang terbentuk di setiap simpulnya. Proses pengambilan data dilakukan secara purposif sampling dengan teknik snowballing. Teknik snowballing digunakan karena tidak diketahuinya jumlah populasi dari masyarakat pengambil eceng gondok sebagai informan kunci. Analisis yang digunakan adalah analisis keruangan dengan memperhatikan jalur distribusi yang tercipta dari rantai nilai yang ada. Membandingkan jalur distribusi serta harga yang terbentuk di tiap simpul pada masing-masing jalur distribusi. Hasil penelitian menyimpulkan terdapat tiga jalur utama rantai nilai eceng gondok yaitu jalur distribusi menuju Yogyakarta, menuju Sukoharjo dan jalur yang berada di dalam Kabupaten Semarang. Semakin besar perbedaan harga antar simpul maka pertambahan nilai semakin besar. Semakin besar pertambahan nilai antar simpul maka perlakuan terhadap eceng gondok semakin banyak dan sulit.

.....Most of Rawapening Lake is covered by water hyacinth weeds. The water surface of the lake is covered with water hyacinth, around 75% of the total water surface area. The existence of water hyacinth is used by the community as raw material for craft objects and furniture. This utilization forms interrelated relationships and influences to form a valuable chain bond. The water hyacinth value chain can describe the entire process that occurs and provide an overview of price formation at each node. This research aims to look at the water hyacinth distribution route that is formed from Lake Rawapening to the end consumer and look at the prices that are formed at each node. The data collection process was carried out using purposive sampling using the snowballing technique. The snowballing technique was used because the population size of the water hyacinth harvesting community as key informants was unknown. The analysis used is spatial analysis by paying attention to distribution channels created by the existing value chain. Comparing distribution channels and the prices formed at each node in each distribution channel. The research results concluded that there are three main routes in the water hyacinth value chain, namely the distribution route to Yogyakarta, to Sukoharjo and the route within Semarang Regency. The greater the price difference between nodes, the greater the value added. The greater the increase in value between nodes, the more numerous and difficult the treatment of water hyacinth will be.